

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Cengkeh merupakan salah satu komoditas unggulan rempah-rempah asli dari Indonesia. Cengkeh merupakan salah satu sumber devisa yang cukup besar bagi negara. Industri-industri berbasis cengkeh utamanya merupakan penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, cengkeh juga di ekspor ke berbagai negara di dunia. Indonesia bahkan merupakan salah satu negara eksportir cengkeh terbesar di dunia (UN Comtrade, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat potensi bagi Indonesia untuk menguasai pasar.

Potensi yang dimiliki oleh cengkeh Indonesia masih memiliki kendala yaitu produktivitas cengkeh yang rendah. Jika dibandingkan dengan negara pesaing, rata-rata produktivitas cengkeh Indonesia lebih rendah daripada produktivitas cengkeh Sri Lanka selama tahun 2011-2013 (FAOSTAT, 2016). Rendahnya produktivitas cengkeh Indonesia mengakibatkan produksi cengkeh menjadi tidak maksimal. Hal tersebut menyebabkan volume ekspor cengkeh Indonesia rendah.

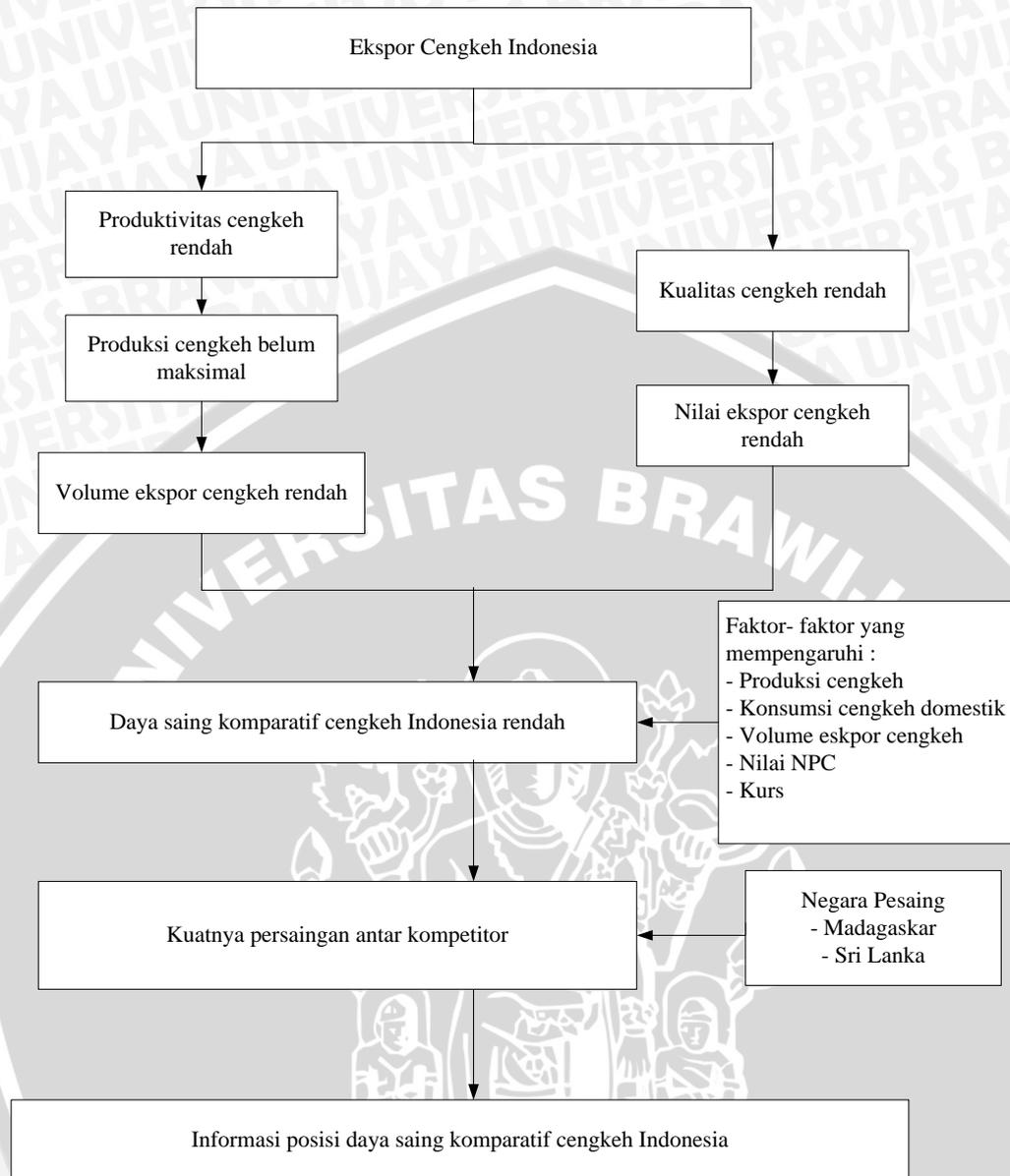
Sejalan dengan rendahnya produktivitas cengkeh, kualitas cengkeh Indonesia juga rendah. Hal tersebut terjadi karena tanaman cengkeh yang dihasilkan tergolong tanaman yang sudah tua dan tidak produktif (Balitbangtan, 2007<sup>b</sup>). Cara pemanenan yang kurang tepat serta kadar bahan asing yang cukup tinggi membuat tanaman cengkeh yang dihasilkan seringkali tidak sesuai standar yang telah ditetapkan (Hidayat dan Nurdjannah *dalam* Situmeang, 2008). Rendahnya kualitas cengkeh menyebabkan nilai ekspor cengkeh Indonesia menjadi yang paling rendah diantara Madagaskar dan Sri Lanka.

Permasalahan terkait produktivitas dan kualitas yang dihasilkan cengkeh Indonesia mengakibatkan daya saing cengkeh Indonesia menjadi rendah. Di sisi lain, daya saing cengkeh di pasar dunia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu produksi cengkeh, konsumsi cengkeh, volume ekspor cengkeh, nilai NPC cengkeh dan kurs dollar terhadap rupiah. Selain itu, beberapa negara importir cengkeh juga memberikan standarisasi tertentu untuk memperoleh kualitas cengkeh yang diinginkan. Situasi tersebut mengakibatkan peningkatan persaingan

dalam perdagangan cengkeh di dunia. Negara pesaing dalam perdagangan cengkeh adalah Madagaskar dan Sri Lanka. Kedua negara tersebut merupakan dua negara eksportir cengkeh terbesar di dunia (FAOSTAT, 2016).

Permintaan cengkeh yang terus bertambah dan standarisasi mutu produk yang cukup tinggi dari negara pengimpor cengkeh di dunia membuat negara-negara eksportir cengkeh melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas cengkeh. Kelemahan-kelemahan pada perdagangan cengkeh nasional hanya akan memperkecil kesempatan Indonesia untuk mendapatkan posisi yang strategis. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan perdagangan cengkeh Indonesia melalui usaha peningkatan daya saing cengkeh nasional. Melalui gambaran dan informasi tentang daya saing, diharapkan mampu menjadi acuan bagi pihak berwenang untuk mengambil langkah terkait daya saing cengkeh Indonesia. Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan pada Gambar 1 :





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Perkembangan produksi cengkeh, produktivitas cengkeh, konsumsi cengkeh, harga domestik cengkeh, volume ekspor cengkeh, nilai ekspor cengkeh, volume impor cengkeh dan nilai impor cengkeh Indonesia mengalami peningkatan, sedangkan luas areal lahan cengkeh mengalami penurunan.
2. Komoditas cengkeh Indonesia memiliki daya saing komparatif yang rendah jika dibandingkan dengan negara pesaingnya yaitu Madagaskar dan Sri Lanka.

3. Variabel-variabel terkait seperti produksi cengkeh, konsumsi cengkeh, volume ekspor cengkeh, NPC cengkeh dan nilai kurs berpengaruh positif terhadap daya saing cengkeh Indonesia.

### 3.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada komoditas cengkeh dengan kode HS 0907. Komoditas cengkeh yang diteliti merupakan cengkeh kering.
2. Fokus analisis daya saing yang diteliti adalah daya saing dari segi komparatif.
3. Pemilihan negara Madagaskar, Sri Lanka dan Indonesia dalam penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa negara-negara tersebut termasuk dalam daftar negara eksportir cengkeh terbesar pada data UN Comtrade tahun 2013.
4. Variabel yang digunakan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia adalah produksi cengkeh, konsumsi cengkeh, volume ekspor cengkeh, NPC cengkeh dan nilai kurs.
5. Pada penelitian ini, penentuan tahun analisis adalah selama 20 tahun yaitu antara tahun 1994-2013, didasarkan bahwa selama jangka waktu 20 tahun dapat menunjukkan perkembangan daya saing yang signifikan.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat beberapa definisi operasional dan pengukuran variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk bersaing dan kemampuan untuk bertahan di pasar tertentu. Pada penelitian ini potensi daya saing cengkeh diukur dengan menggunakan NPC dan RCA, dimana NPC digunakan untuk mendukung pengukuran besaran daya saing, sedangkan RCA digunakan untuk menunjukkan daya saing dari sisi keunggulan komparatif.
2. Produksi adalah total cengkeh yang dihasilkan dalam negeri yang diukur dalam satuan ton per tahun (Ton/tahun).
3. Produktivitas adalah kemampuan suatu lahan untuk menghasilkan tanaman cengkeh yang sedang diusahakan dengan pengelolaan tertentu dalam satuan ton per hektar (Ton/ha).

4. Luas areal lahan adalah luas areal persawahan yang di tanami cengkeh diukur dalam satuan hektar (ha).
5. Konsumsi adalah total penggunaan cengkeh dalam negeri pada tahun tertentu diukur dalam satuan ton.
6. Ekspor adalah perdagangan cengkeh dengan cara menjual cengkeh dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku dan diukur dalam satuan ton.
7. Impor adalah perdagangan cengkeh dengan cara membeli cengkeh dari luar negeri ke dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku dan diukur dalam satuan ton.
8. Harga domestik adalah harga komoditas cengkeh ditingkat produsen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
9. Harga internasional adalah harga komoditas cengkeh yang berada pada tingkat dunia yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
10. Volume ekspor adalah jumlah cengkeh yang dihasilkan oleh suatu negara dan dikirim ke negara lain diukur dengan menggunakan satuan ton per tahun (Ton/tahun)
11. Nilai ekspor cengkeh suatu negara adalah nilai dari volume ekspor cengkeh yang dihasilkan oleh suatu negara pengekspor cengkeh, diukur dalam satuan US\$.
12. Nilai ekspor cengkeh dunia adalah nilai dari volume ekspor cengkeh yang dihasilkan seluruh negara penghasil cengkeh di dunia, diukur dalam satuan US\$.
13. Nilai ekspor total suatu negara adalah nilai dari volume ekspor seluruh total barang yang dihasilkan seluruh negara diukur dengan menggunakan satuan US\$.
14. Volume impor adalah jumlah cengkeh yang dihasilkan oleh negara lain yang dikirim ke suatu negara diukur dengan menggunakan satuan ton per tahun (Ton/tahun).
15. Nilai impor adalah suatu negara nilai dari volume impor cengkeh yang dihasilkan oleh negara-negara pengimpor cengkeh di dunia, diukur dalam satuan US\$.

16. Nilai kurs adalah nilai tukar sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah yang diambil setiap tahun.

